

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan melalui berbagai metode agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan dirinya, baik dalam berpikir logis, meningkatkan kecerdasan, memperdalam ilmu pengetahuan, melatih ketahanan mental, memperkuat nilai spiritual, mengendalikan diri, serta mengasah berbagai keterampilan lainnya (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan individu sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa agar menjadi lebih bermartabat (Wahyuni et al., 2026). Pendidikan sangat penting bagi masa depan generasi penerus bangsa. Dengan adanya pendidikan mampu menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan, akhlak yang luhur, kemampuan berpikir, dan keterampilan (*soft skill*). Pendidikan merupakan salah satu kunci bagi kemajuan suatu bangsa.

Ketika membicarakan kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana mutu pendidikan dari suatu negara tersebut. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tidak hanya bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memerlukan peningkatan profesionalisme pendidik, perbaikan sistem manajemen tenaga kependidikan, serta penguatan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan hidup demi meraih cita-cita mereka (Lestari, 2014). Jaminan terhadap mutu dan akses pendidikan ini pun telah diatur secara

tegas dalam konstitusi sebagai bentuk komitmen negara dalam memenuhi hak dasar setiap warga negaranya.

Pada UUD NKRI 1945 Pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa “(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, serta pada ayat 2 disebutkan bahwa “(2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Pendidikan dapat dikategorikan sebagai hak-hak dasar yang seharusnya di dapatkan oleh setiap individu warga negara Indonesia (Palguna & Dwi Atmaja, 2023). Berkenaan dengan hal tersebut maka seharusnya kondisi ideal pendidikan yang ada di Indonesia pelaksanaannya harus dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan dilaksanakan secara merata, baik dari segi sarana maupun prasarana pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta dengan sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung. Artinya, pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan menekankan keterlibatan aktif siswa dengan berbagai komponen yang menunjang proses belajar (Irawati & Mukhlisin, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, guru perlu merancang media pembelajaran yang tidak hanya menarik perhatian peserta didik, tetapi juga sesuai dengan materi yang disampaikan. Media yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa. Melalui interaksi yang efektif antara guru, siswa, dan sumber belajar, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Media pembelajaran merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai penghubung dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik agar lebih mudah untuk mereka pahami. Dalam konteks pembelajaran, media memiliki peran yang sangat penting sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari para guru. Guru harus memahami bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, pemilihan media harus dilakukan dengan cermat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta daya tarik dalam proses belajar. Maka, guru harus merancang pembelajaran dengan perencanaan yang matang serta mempertimbangkan pemanfaatan media yang sesuai. Kesadaran akan pentingnya media dalam pembelajaran menjadi hal yang esensial bagi guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal. Tanpa adanya media pembelajaran yang mendukung, proses pembelajaran dapat menjadi monoton, kurang efektif, dan berisiko membuat peserta didik cepat merasa bosan. Pemanfaatan media yang tepat bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi juga faktor utama dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif (Wulandari et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran sangat krusial dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan media pembelajaran dalam proses pembelajarannya, serta pelaksanaan pendidikan yang merata masih

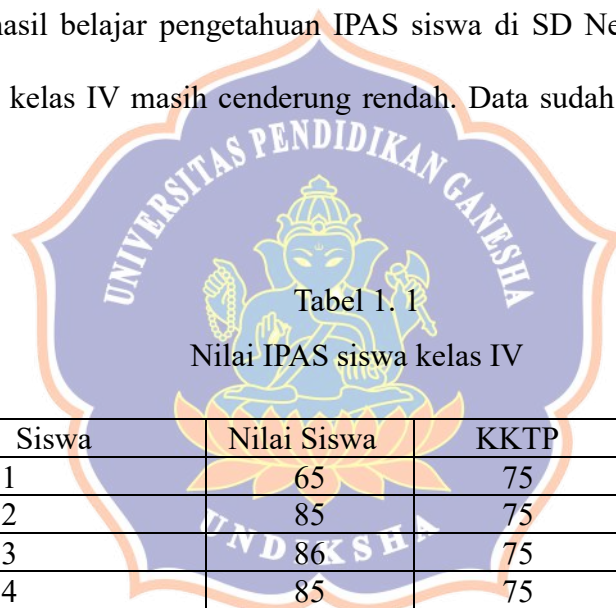
menghadapi berbagai tantangan, salah satunya dapat dilihat dari kondisi di SD Negeri 11 Karangasem.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 11 Karangasem atas nama Ida Ayu Nyoman Aryani, S.Pd., yang dilaksanakan di SD Negeri 11 Karangasem pada hari Jumat, tanggal 14 Maret 2025 beliau mengungkapkan bahwa di sekolah tersebut banyak sarana dan prasarana pembelajaran yang belum memadai. Berbeda dengan kondisi ideal pelaksanaan pendidikan yang seharusnya merata, namun sekolah ini masih tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup dalam mendukung proses pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana ini cukup berdampak terhadap proses pembelajaran, sehingga para pendidik harus selalu menyesuaikan materi pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Salah satu contohnya adalah ketika pendidik sudah merencanakan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, namun ternyata sarana pendukung seperti LCD dan proyektor yang hanya ada satu tersebut sedang digunakan oleh pendidik lainnya. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat memanfaatkan buku paket sebagai pendukung proses pembelajaran.

Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran ini jika tidak diatasi maka tentu akan berdampak pada hasil belajar siswa, karena kurangnya interaktivitas dalam pembelajaran serta terbatasnya kemampuan siswa untuk memahami materi secara mendalam. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa sekolah akan sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal setempat dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tetapi, saat ini belum banyak kearifan lokal yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dikarenakan pendidik mengalami kesulitan dalam

mengintegrasikan dan menghubungkan kearifan lokal dengan pembelajaran, khususnya pada konteks pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri 11 Karangasem khususnya pada mata pelajaran IPAS yang diperoleh dari Penilaian Akhir Semester (PAS) di dapatkan data bahwa sebanyak 10 dari 16 siswa atau 62,05% siswa yang belum memenuhi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yaitu dengan nilai 75 yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran IPAS. Dapat dilihat dari fenomena tersebut bahwa nilai kompetensi hasil belajar pengetahuan IPAS siswa di SD Negeri 11 Karangasem khususnya di kelas IV masih cenderung rendah. Data sudah disajikan pada tabel 1.1.



Tabel 1. 1
Nilai IPAS siswa kelas IV

| No | Siswa | Nilai Siswa | KKTP | Keterangan |
|----|----------|-------------|------|--------------|
| 1 | Siswa 1 | 65 | 75 | Tidak Tuntas |
| 2 | Siswa 2 | 85 | 75 | Tuntas |
| 3 | Siswa 3 | 86 | 75 | Tuntas |
| 4 | Siswa 4 | 85 | 75 | Tuntas |
| 5 | Siswa 5 | 74 | 75 | Tidak Tuntas |
| 6 | Siswa 6 | 65 | 75 | Tidak Tuntas |
| 7 | Siswa 7 | 72 | 75 | Tidak Tuntas |
| 8 | Siswa 8 | 80 | 75 | Tuntas |
| 9 | Siswa 9 | 74 | 75 | Tidak Tuntas |
| 10 | Siswa 10 | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 11 | Siswa 11 | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 12 | Siswa 12 | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 13 | Siswa 13 | 70 | 75 | Tidak Tuntas |
| 14 | Siswa 14 | 85 | 75 | Tuntas |
| 15 | Siswa 15 | 80 | 75 | Tuntas |
| 16 | Siswa 16 | 72 | 75 | Tidak Tuntas |

Sumber: (Administrasi guru wali kelas IV)

Selaras dengan wawancara yang dilakukan bersama dengan wali kelas IV atas nama Ni Nyoman Meiyantini, S.Pd., pada hari Jumat, 14 Maret 2025. Beliau mengungkapkan bahwa lebih sering menggunakan buku cetak sebagai media pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran cenderung dilaksanakan secara konvensional. Beliau juga mengungkapkan bahwa cukup kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran dan dikarenakan sarana yang terbatas khususnya sarana digital seperti LCD, proyektor yang hanya ada satu dan digunakan secara bergantian oleh semua pendidik yang ada di sekolah tersebut. Sehingga pendidik merasakan kekurangan media dalam mendukung proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, media utama yang digunakan di sekolah ini adalah buku. Buku yang sering digunakan yaitu buku yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya disini dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang terdiri dari Buku Guru dan Buku Siswa, sehingga pendidik merasa kekurangan dalam sarana pendukung proses pembelajaran.

Hasil analisis terhadap buku IPAS yang dikeluarkan tersebut masih berifat umum dan luas, serta kurang membahas terkait kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Indonesia yang cukup luas dan memiliki banyak pulau serta kearifan lokal yang berbeda-beda di tiap daerahnya dan tidak memungkinkan untuk memuat semuanya di dalam satu buku. Tampilan buku ini juga kurang menarik minat pembaca dan kurang memiliki ilustrasi yang mendukung penyampaian materi pembelajaran, maka hal tersebut dapat menyulitkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga

diperlukan buku pendukung untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari buku tersebut yang lebih berfokus pada pengkajian kearifan lokal yang mereka miliki dan berhubungan dengan materi pembelajaran, serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tampilan buku yang lebih menarik, interaktif, dan memiliki ilustrasi yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran media pembelajaran sebagai sarana penunjang dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membantu siswa lebih cepat memahami pembelajaran, meningkatkan semangat mereka ketika belajar, dan membuat pembelajaran lebih interaktif. Sehingga mereka menjadi lebih aktif untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran akan lebih meningkat. Berdasarkan hal tersebut, pendidik harus benar-benar tepat dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran dan media yang digunakan dapat membuat pembelajaran menjadi tidak monoton dan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Pada penelitian ini peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran *Pop Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal sebagai salah satu solusi dari permasalahan tersebut.

Pop-up book merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Anak-anak sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami pembelajaran yang menampilkan visual materi secara nyata atau yang bersifat kontekstual. *Pop Up Book* dapat dijadikan pilihan ketika menyampaikan pembelajaran secara visual, karena media ini merupakan media visual yang pada penggunaannya mengutamakan indera pengelihatannya dalam penyampaian informasi.

Buku ini bersifat interaktif, karena saat di buka akan muncul gambar atau visual yang menonjol seperti objek nyata. Sebagai sarana pembelajaran, *Pop Up Book* dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan ilustrasi yang dapat bergerak ketika dibuka, dan menghadirkan visual 3 dimensi sehingga pengalaman belajar peserta didik tidak hanya berfokus pada buku pelajaran yang di dalamnya hanya terdapat tulisan-tulisan dan bersifat monoton. Media ini dapat merangsang imajinasi peserta didik terhadap materi yang telah divisualisasikan dan mempermudah proses berpikir mereka. Selain itu, media ini juga dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran, desainnya dapat disesuaikan dengan usia peserta didik. Dengan desain yang inovatif dan cara penggunaannya yang menarik dapat meningkatkan daya tarik serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, untuk memaksimalkan penggunaan media seperti *Pop-Up Book* pada proses pembelajaran diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif. Salah satunya adalah melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* atau PjBL yang menekankan pada proses eksploratif dan kolaboratif.

Pada penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* sesuai dengan pembelajaran di era kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang dan melaksanakan proyek pembelajaran yang sesuai dan berkaitan erat dengan kondisi serta lingkungan sekitar sekolah (Wahyuni et al., 2024). Dalam pembelajaran berbasis proyek, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam kurun waktu tertentu, sehingga tidak sekadar berupa rangkaian pertemuan kelas. Proses ini juga

menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa. Fokus utama model ini adalah pengembangan produk atau demonstrasi keterampilan. Secara umum, siswa akan bekerja dalam kelompok untuk mengorganisasi kegiatan, mengkaji serta menganalisis permasalahan, mencari solusi, hingga menarik kesimpulan dari informasi yang telah diperoleh (Fitrianingtyas et al., 2023).

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* serta membentuk karakter siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dalam penerapannya, siswa didorong untuk merancang dan melaksanakan suatu proyek. Melalui kegiatan berbasis proyek ini, keterampilan siswa dapat meningkat serta potensi diri mereka dapat lebih tergali dan terlihat dengan jelas (Ningrum et al., 2023). Pembelajaran yang inovatif mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan proyek yang nyata. Melalui proyek tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk mendalami materi, mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2023).

Pada model *Project Based Learning* (PjBL) berfokus pada pembuatan suatu produk dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar (Gaffar et al., 2023). Pembelajaran dapat dirancang dan diterapkan secara fleksibel serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam prosesnya, namun tetap memperhatikan kearifan lokal. Keanekaragaman kearifan lokal di Indonesia tidak hanya terlihat dalam aspek budaya dan etnis, tetapi juga dalam perbedaan sumber daya alam di setiap daerah. Setiap wilayah memiliki adat istiadat, tradisi, serta kekayaan alam yang unik dan berbeda. Pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel agar dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik, sekaligus tetap

memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, materi dalam buku pendukung pembelajaran yang disediakan pemerintah belum sepenuhnya mencerminkan keberagaman tersebut. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau, sehingga setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda (Damayanti, 2024).

Pendidik perlu mengupayakan peningkatan pemahaman siswa terkait kearifan lokal di era Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang kontekstual. Peningkatan wawasan peserta didik terhadap kearifan lokal di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pengembangan *soft skill* mereka dalam kegiatan belajar telah berjalan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan dan budaya di sekitarnya, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membentuk sistem pengetahuan yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Kearifan lokal dalam sistem pengetahuan dapat diartikan sebagai inovasi individu maupun kelompok dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber kehidupan sekaligus menjaga keseimbangannya. Pendidikan yang berlandaskan kearifan lokal dirancang untuk mengaitkan peserta didik dengan realita yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membekali mereka dengan pemahaman tentang budaya dan lingkungan sekitar, tetapi juga menjadi sarana dalam mengasah keterampilan, seperti berpikir analitis, kreativitas, komunikasi, serta kemampuan beradaptasi.

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal berperan sebagai wadah bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan hidup melalui pemanfaatan potensi alam yang tersedia di sekitar mereka (Damayanti, 2024). Peserta didik harus

memahami kearifan lokal daerah mereka karena kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di daerah setempat khususnya di Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali tempat di mana SD Negeri 11 Karangasem berdiri dan hampir seluruh siswanya berasal dari daerah tersebut. Tidak jauh dari sekolah dasar tersebut terdapat museum lontar yang diprakarsai oleh Bendesa Adat Dukuh Penaban yaitu I Nengah Suarya, dan dibangun bersama masyarakat setempat. Semua kegiatan yang ada di museum lontar selalu memberdayakan masyarakat dalam kegiatannya termasuk anak-anak dan karang taruna di daerah ini. Museum lontar dibangun pada awalnya dikarenakan kekhawatiran bendesa adat dengan banyaknya lontar-lontar yang dimiliki masyarakat selama bertahun-tahun yang dimakan oleh rayap atau rusak. Hal ini dikarenakan banyak lontar yang dimiliki dari generasi ke generasi namun tidak setiap generasi dapat membaca, menerjemahkan, dan merawatnya dengan baik. Sehingga dengan adanya gagasan dari bendesa adat tersebut didirikanlah museum lontar tersebut sebagai wujud kepedulian masyarakat terhadap lontar.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu *staff* museum lontar atas nama Ni Kadek Candra Dewi, beliau mengungkapkan bahwa pada beberapa lontar milik warga yang sempat diterjemahkan disebutkan bahwa usaha bali berupa tanaman *bawang adas* memiliki manfaat yang sangat baik bagi tubuh dan digunakan sebagai pengobatan tradisional atau tanaman usaha sejak dahulu. Tanaman ini sering digunakan oleh masyarakat khususnya di Desa Adat Dukuh Penaban sebagai usaha atau pengobatan tradisional terhadap beberapa penyakit. Kemudian berdasarkan hal

tersebut usada bali berupa tanaman *bawang adas* saat ini di budidayakan di museum lontar dan digunakan sebagai *welcome drink* untuk menyambut wisatawan yang berkunjung ke museum lontar serta sempat dikembangkan menjadi sabun yang berkhasiat. Dapat dikatakan bahwa usada bali berupa tanaman *bawang adas* tersebut telah diperkenalkan dan digunakan secara turun temurun sebagai pengobatan tradisional dan telah berkembang dari generasi ke generasi di daerah setempat.

Usada bali berupa tanaman *bawang adas* merupakan salah satu kearifan lokal bagi peserta didik SD Negeri 11 Karangasem. Berdasarkan hal tersebut maka, *Pop-Up Book* bermuatan kearifan lokal usada bali berupa *bawang adas* sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal, dan sebagai salah satu sarana buku pendukung pembelajaran yang bukan hanya mengintegrasikan kearifan lokal, namun dilengkapi pula dengan desain dan tampilan yang menarik bagi siswa dalam proses belajar agar tidak monoton yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pemanfaatan kearifan lokal usada bali berupa *bawang adas* dalam media pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi peserta didik untuk mengenal dan memahami nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Nilai-nilai, tradisi, pengobatan dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi mencerminkan cara hidup, adat istiadat, serta kebijaksanaan yang telah terbukti mampu menjaga keseimbangan sosial dan alam. Dengan memahami kearifan lokal, peserta didik tidak hanya belajar tentang sejarah dan

budaya daerahnya, tetapi juga memperoleh wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menjaga lingkungan, menjalin hubungan sosial, serta menghadapi berbagai tantangan di era saat ini tanpa kehilangan akar budaya mereka. Selain itu, pemahaman terhadap kearifan lokal dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap daerah sendiri, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya yang ada. Pendidik dapat mengintegrasikan kearifan lokal ini dalam pembelajaran, salah satunya yaitu pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan mengaitkan materi tentang lingkungan, ekosistem, dan interaksi manusia dengan alam berdasarkan praktik-praktik tradisional yang telah lama diterapkan di daerah mereka.

Pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka sebagai hasil integrasi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kurikulum ini disusun secara teratur dan mendalam untuk menjelaskan apa yang harus dipelajari, mengapa penting, bagaimana proses belajarnya, serta seberapa baik hasil belajar yang diharapkan (Lestari et al., 2023). Mata pelajaran IPAS dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep yang menghubungkan interaksi manusia dengan lingkungan alam maupun sosial, sehingga memiliki keterkaitan erat dengan kearifan lokal. Secara esensial, pendidikan IPS menekankan pemahaman tentang hubungan antarindividu dalam masyarakat, sedangkan pendidikan IPA membahas keterkaitan manusia dengan alam, sehingga tidak dapat dipisahkan dengan kearifan lokal. Jadi, dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang dimiliki peserta didik, pembelajaran IPAS dapat menjadi lebih mudah dipahami dan relevan bagi mereka.

Dari penjelasan sebelumnya, menghubungkan pembelajaran dengan kearifan lokal menjadi hal yang penting untuk diterapkan. Oleh karena itu, tenaga pendidik perlu memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, sehingga IPAS tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang monoton atau kurang menarik bagi peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan bantuan media yang mengandung unsur kearifan lokal. Dengan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep dalam IPAS, tetapi juga dapat melihat keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari serta budaya di sekitar mereka. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga membantu melestarikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini tidak hanya didasarkan pada hasil wawancara di SD Negeri 11 Karangasem, tetapi juga merujuk pada temuan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian (Najib et al., 2023) menyebutkan bahwa media *pop-up book* layak digunakan pada pembelajaran mata pelajaran IPA. Selain itu, pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa media *Pop-Up Book* sangat menarik dan terstruktur baik dari tata letak dan kualitas teknis baik gambar dan juga teksnya. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa hasil penelitian ini membuktikan bahwa media *pop-up book* sangat tepat dan layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPA. Penggunaan media *pop-up book* mempermudah siswa dalam menerima materi ajar. Media pembelajaran *pop-up book* ini cukup berpengaruh baik saat belajar, serta memberikan visualisasi yang

lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang di sampaikan (Resta & Kodri, 2023).

Pada penelitian (Budiarti & Putri, 2022) disimpulkan bahwa menggunakan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA karena terbukti terdapat peningkatan pada pemahaman siswa pada setiap siklus pembelajaran, kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat, dan siswa lebih mampu memecahkan masalah dalam diskusi kelompok. Kemudian pada penelitian (Rizkianida et al., 2023) disimpulkan bahwa pembelajaran yang bersifat monoton cenderung menyulitkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan praktik dibandingkan teori dapat mempermudah baik guru maupun siswa dalam memahami suatu konsep. Melalui pembelajaran praktik, siswa dapat menguasai konsep berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami secara langsung. Berdasarkan hal ini, penelitian ini berupaya meneliti efektivitas pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif, ditandai dengan peningkatan pemahaman konsep siswa yang tercermin dari kenaikan nilai kognitif mereka.

Selain itu, ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PJBL*) merupakan metode yang tepat dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pada penelitian (Damayanti, 2024) menyimpulkan bahwa *Pop Up Book* berbasis proyek bermuatan kearifan lokal efektif digunakan pada mata pelajaran IPA dan penggunaan *Pop Up*

Book yang dikembangkan dapat memperkaya kualitas buku sebagai media pembelajaran, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan penelitian dan pengembangan berupa media *Pop-Up Book* berbasis *Project Based Learning* bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas IV SD. Namun, keterbatasan pada penelitian ini yaitu pada materi yang diintegrasikan hanya berfokus pada materi pokok IPAS Perkembangbiakan Tumbuhan. Tanaman usada bali *Bawang Adas* sebagai salah satu contoh pada materi yang bermuatan kearifan lokal setempat. Pengembangan media ini juga hanya dapat diterapkan khususnya di kelas IV. Pengembangan media tersebut mengambil dari capaian pembelajaran mata pelajaran IPAS pada kelas IV Bab 1 Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi, pada Topik C dengan Materi Pokok Perkembangbiakan Tumbuhan. Sehingga judul penelitian yang akan saya angkat adalah “Pengembangan Media *Pop-Up Book* Berbasis PJBL Bermuatan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diperoleh beberapa identifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Sekolah masih memiliki keterbatasan dalam menyediakan buku pendukung untuk menunjang pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran IPAS di kelas IV.
- 2) Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS tergolong rendah.

- 3) Pendidik belum memiliki variasi media pembelajaran yang cukup, sehingga proses pembelajaran kurang menarik dan peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Pembelajaran di kelas cenderung monoton karena hanya mengandalkan buku paket yang minim ilustrasi pendukung.
- 5) Media pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kearifan lokal masih terbatas, sehingga pembelajaran berbasis kearifan lokal belum optimal.
- 6) Proses pembelajaran lebih dominan berfokus pada teori dan kurang menerapkan pembelajaran berbasis proyek, sehingga pengalaman praktik peserta didik masih minim.
- 7) Keterbatasan sarana digital atau perangkat digital di sekolah menjadi kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi.
- 8) Sekolah mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis proyek, yang seharusnya dapat meningkatkan keterampilan hidup peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah yang berfokus pada buku pendukung pembelajaran berupa *Pop Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD pada materi Perkembangbiakan Tumbuhan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD?
- 2) Bagaimana validitas pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD?
- 3) Bagaimana kepraktisan pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD?
- 4) Bagaimana efektivitas pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui rancang bangun media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD.
- 2) Untuk mengetahui validitas pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD.

- 4) Untuk mengetahui efektivitas pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah media pembelajaran berupa *Pop Up Book* yang dirancang dengan berbasis *Project Based Learning* serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Media ini akan digunakan dalam mata pelajaran IPAS dengan fokus materi tentang Perkembangbiakan Tumbuhan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD dan memiliki spesifikasi produk sebagai berikut.

- 1) *Cover* dirancang secara menarik dan informatif dengan mencantumkan judul *Pop Up Book*, ilustrasi pendukung yang relevan dengan materi (seperti gambar usaha bali berupa tanaman *bawang adas*), identitas pengembang, identitas kelas (kelas IV), dan logo. Semua elemen pada *cover* disusun secara proporsional untuk menarik minat siswa sekaligus memberikan informasi awal mengenai isi buku. Pada *cover* bagian belakang juga terdapat ilustrasi pendukung dan sinopsis dari isi *pop up book*. *Pop Up Book* ini berukuran 18,5 x 21,5 cm, dicetak menggunakan kertas paper art dan kertas glossy, serta dibuat dengan teknik keterampilan memotong, membentuk, dan memodifikasi kertas agar menampilkan ilustrasi tiga dimensi (3D) ketika dibuka. Ilustrasi dan elemen visual didesain menggunakan aplikasi *Canva.com* sehingga tampil menarik dan edukatif.
- 2) Isi dari media *Pop-Up Book* memuat materi Perkembangbiakan Tumbuhan yang merupakan bagian dari pembelajaran IPAS kelas IV, dengan integrasi

kearifan lokal usada bali berupa *bawang adas* sebagai konteks pembelajaran di SD Negeri 11 Karangasem. Pada bagian awal terdapat pula daftar isi, prakata, petunjuk penggunaan, serta capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Kemudian, materi disajikan secara singkat, jelas, dan visual, didukung oleh ilustrasi 3D agar siswa lebih mudah memahami konsep. Kontennya dikembangkan berdasarkan sumber terpercaya seperti buku guru, buku siswa, dan materi dari internet, serta dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang membantu guru dan siswa dalam memanfaatkan media ini secara maksimal.

- 3) Evaluasi pembelajaran dalam *Pop Up Book* ini mengacu pada pendekatan *Project Based Learning*, yaitu melalui latihan soal dan pengerjaan proyek pembuatan teh usada bali berupa tanaman *bawang adas* yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman sekaligus keterampilan. Proses evaluasi tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk menghasilkan karya yang mencerminkan pemanfaatan dan pelestarian kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, siswa dapat melatih *soft skills* seperti berpikir kritis, bekerja sama, serta mencintai dan menghargai budaya lokal. Evaluasi dirancang agar pembelajaran terasa lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual bagi peserta didik.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi pada penelitian pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD adalah sebagai berikut.

1) Asumsi Teoretik

Asumsi teoritik disusun berdasarkan teori dan konsep dalam pengembangan pembelajaran.

- a) Pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan kearifan lokal mampu memberikan pengalaman belajar kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.
- b) Model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kerja sama, dan berpikir kritis melalui proyek nyata.
- c) Media *Pop-Up Book* yang bersifat visual dan interaktif sangat sesuai untuk karakteristik belajar siswa sekolah dasar, karena dapat meningkatkan pemahaman melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

2) Asumsi Empirik

Asumsi ini disusun berdasarkan temuan di lapangan dan hasil observasi.

- a) Pembelajaran di SD Negeri 11 Karangasem cenderung masih menggunakan buku teks cetak sebagai media utama, tanpa variasi media yang menarik.
- b) Sekolah mengalami keterbatasan sarana dan prasarana teknologi seperti LCD dan *proyektor*, yang membuat penerapan media berbasis digital kurang optimal.
- c) Belum tersedia media pembelajaran yang dikembangkan dan terintegrasi dengan kearifan lokal setempat.

3) Asumsi Eliminatif

Asumsi ini digunakan untuk menghilangkan pendekatan yang kurang efektif dan tidak sesuai dengan kondisi pembelajaran.

- a) Model pembelajaran satu arah yang tidak melibatkan keaktifan siswa perlu dikurangi agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar.
- b) Ketergantungan pada media berbasis teknologi tinggi tidak sesuai dengan kondisi sekolah yang memiliki sarana terbatas.
- c) Buku teks belum mencerminkan keberagaman kearifan lokal daerah secara merata, sehingga tidak cukup kontekstual untuk kebutuhan peserta didik di wilayah tertentu.

Adapun keterbatasan dalam pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas IV SD yang dihasilkan sebagai berikut.

- 1) Pengembangan media *Pop-Up Book* berbasis PjBL bermuatan kearifan lokal, hanya memuat materi Perkembangbiakan Tumbuhan pada mata pelajaran IPAS kelas IV, sehingga belum mencakup topik lain.
- 2) Proses pembuatan *Pop-Up Book* memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak dapat diproduksi secara massal, serta lebih cocok diterapkan dengan metode pembelajaran berkelompok.
- 3) Media yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan kelas IV SD Negeri 11 Karangasem sehingga media terbatas pada kondisi yang ada di lapangan.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran *Pop-Up Book* merupakan alat pendukung pembelajaran berbentuk buku tiga dimensi yang dilengkapi dengan elemen visual interaktif seperti lipatan, potongan, atau mekanisme bergerak yang muncul saat halaman dibuka. Media ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, terutama dalam menyampaikan pemahaman konsep abstrak agar lebih mudah dipahami.
- 2) *Project Based Learning* atau PjBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui pembuatan suatu produk. Penerapan model ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik karena mereka dapat langsung mempraktikkannya serta menghubungkannya dengan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong kreativitas siswa.
- 3) Kearifan lokal dalam sistem pengetahuan merujuk pada inovasi individu atau kelompok dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber kehidupan sekaligus menjaga keseimbangannya. Pendidikan berbasis kearifan lokal dirancang untuk menghubungkan peserta didik dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami budaya dan lingkungan sekitar, tetapi juga mengembangkan keterampilan. Selain itu, pendekatan ini berperan dalam meningkatkan keterampilan hidup siswa melalui pemanfaatan potensi alam di sekitar mereka.